

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pesatnya arus globalisasi dan dampak negatif dari perkembangan di bidang teknologi informasi dan komunikasi, memunculkan fenomena baru kekerasan seksual terhadap anak (dalam Pangeman,2019, hlm.131). Kekerasan seksual terhadap anak merupakan kejahatan serius (serious crimes) yang semakin meningkat dari waktu ke waktu dan secara signifikan mengancam dan membahayakan jiwa anak, merusak kehidupan pribadi dan tumbuh kembang anak, serta mengganggu rasa kenyamanan, ketentraman, keamanan, dan ketertiban masyarakat. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak telah mengatur sanksi pidana bagi pelaku kekerasan seksual terhadap anak namun penjatuhan pidana tersebut belum memberikan efek jera dan belum mampu mencegah secara komprehensif terjadinya kekerasan seksual terhadap anak (dalam Pangemanan, 2019, hlm.131).

Seksualitas adalah bagian yang integral dalam kehidupan manusia. Seksualitas tidak hanya berhubungan dengan reproduksi tetapi juga terkait dengan masalah kebiasaan, agama, seni, moral, dan hukum. Yang menjadi pertanyaan siapakah yang bertugas memberikan pendidikan seksualitas kepada anak, disekolahkah? Atau orang tuanya dirumah? Jika kita perhatikan dari gejala dan akibat-akibat yang ditimbulkan oleh child sexual abuse nampaknya pendidikan seksualitas adalah tanggung jawab kita bersama, baik orang tua, guru, praktisi, dan akademisi pendidikan serta masyarakat pada umumnya. Selanjutnya diungkapkan oleh Alfa dan Alam (dalam Sholihin, 2015, hlm.58) bahwa "guru pertama pendidikan seksualitas adalah orang tua sebab orang tua akan jauh lebih efektif karena kebersamaan anak dan orang tua kapasitas waktunya lebih banyak."

Pendidikan pada dasarnya adalah kebutuhan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup yang antara lain berupa menjauhkan diri dari kebodohan. Sekolah merupakan wadah untuk menjawab berbagai pertanyaan anak, mendidik anak menjadi lebih baik, mandiri, maju, terampil, dan meraih prestasi untuk mengekspresikan diri dalam kehidupan. Salah satu bentuk pendidikan yang dapat diberikan di sekolah adalah pendidikan seksual. Hakikat pendidikan seksual adalah mengkaji kebutuhan hidup, menjauhkan pola pikir yang sempit, dan mengedepankan pola pikir yang baik (dalam Nirmala & Feronica, 2017, hlm.158).

Namun, yang terjadi di lapangan saat itu yaitu perdebatan tentang penting atau tidaknya pendidikan seksualitas masih terjadi sampai detik ini. Pro kontra itu melibatkan banyak pihak, mulai dari orang tua, praktisi pendidikan, psikolog, sosiolog, cendekiawan, sampai para ulama (dalam Sholihin, 2015, hlm.58). Perlu atau tidaknya seksualitas diajarkan secara formal dan terencana kepada anak-anak usia dini. Bagi kelompok yang pro pendidikan seksualitas sangat penting sebagai upaya membekali anak agar mereka tidak terjebak pada perilaku menyimpang atau child sexual abuse. Sementara kelompok yang tidak setuju beralasan pendidikan seksualitas bagi anak tidak urgen dan tidak terlalu penting karena selain dianggap "tabu" dan "kurang etis", hal itu justru bisa kontra produktif terhadap perkembangan kejiwaan anak yang bersangkutan. Kelompok kedua ini biasanya lebih banyak datang dari kelompok agama (dalam Sholihin, 2015, hlm.58-59).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa selama tahun 2011-2015 telah terjadi sebanyak 1.671 kasus kekerasan seksual pada anak. Kejadian tersebut membuat Indonesia darurat serta harus segera bertindak terhadap kejahatan yang terjadi pada anak. Begitu banyak kasus kekerasan seksual terhadap anak yang diberitakan oleh media massa, baik media cetak maupun media elektronik. Kasus pelecehan pada anak yang banyak disorot media adalah kasus Andri sobari alias Emon yang menyodomi anak di bawah umur dengan modus selalu menjanjikan korbannya akan diberikan uang untuk jajan. Jumlah anak yang menjadi korban Emon diperkirakan sebanyak 110 anak di harian

Siti Fikriyah Saputri, 2020

***EFEKTIVITAS PENGGUNAAN BONEKA ANEKIN TERHADAP WAWASAN PENDIDIKAN SEKSUAL
UNTUK ANAK USIA 5-6 TAHUN***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Merdeka tahun 2014. Kasus yang terbaru di Liputan 6 ialah kematian yang dialami oleh seorang gadis cilik asal Bengkulu yang bernama Yuyun, Ia menjadi korban kasus kekerasan seksual sekaligus pembunuhan yang dilakukan oleh 14 pemuda saat akan pulang ke rumah (dalam Handayani, 2017, hlm.67-68).

Hal ini diperkuat juga oleh beberapa pemaparan dari hasil literature yang peneliti temukan, diantaranya pada tahun 2009, Pusat Data dan Informasi Nasional mencatat kekerasan terhadap anak yang dilaporkan ke Komisi Nasional Perlindungan Anak sebanyak 1.552 kasus kekerasan terhadap anak yang terdiri dari kekerasan fisik 456 kasus, kekerasan seksual 557 kasus, kekerasan psikis 539 kasus; sedangkan pada tahun 2010 meningkat menjadi 2.413 kasus yang terdiri dari Kekerasan fisik 646 kasus, kekerasan seksual 926 kasus, kekerasan psikis 841 kasus menurut Samsudin (dalam marwa, 2016, hlm.51-52). Berdasarkan data penanganan kasus dari Lembaga Perlindungan Anak (LPA) bersama UPPA Polres Tulungagung tahun 2012 - 2013 dari 108 kasus yang ditangani terdapat 83 kasus kekerasan seksual pada anak (KSA), 7 kasus kekerasan fisik, 11 kasus penelantaran, 7 kasus emosional dan eksploitasi. Hal ini juga disampaikan oleh ketua LPA Tulungagung, bahwa kasus KSA di LPA Tulungagung lebih tinggi jika dibandingkan dengan Kediri dan Blitar yang merupakan satu karesidenan. Satu hal yang memprihatinkan, berdasarkan data dari berbagai daerah dan hasil penelitian, pelaku kekerasan seksual pada anak adalah orang-orang yang telah dikenal baik dan memiliki hubungan dekat dengan anak menurut Baron & Topping (dalam marwa, 2016, hlm.51-52). Anak-anak merupakan kelompok yang sangat rawan terhadap tindakan kekerasan, seperti penganiayaan, pelecehan bahkan yang paling menakutkan adalah tindakan pemerkosaan terhadap anak. Promosi kesehatan sebagai langkah preventif terhadap permasalahan kekerasan seksual ini perlu diupayakan dan diperlukan bagi anak menurut Baron & Topping, (dalam marwa, 2016, hlm. 51-52). Upaya promosi sebagai prevensi kekerasan seksual pada anak sebaiknya diperkenalkan dan diajarkan sejak primer. Salah satu tempat untuk melakukan promosi kesehatan tentang kekerasan seksual ini adalah sekolah. Sebagian waktu dari anak-anak dihabiskan dengan kegiatan belajar atau kegiatan lain yang berlokasi di sekolah tempat dimana mereka lepas dari

Siti Fikriyah Saputri, 2020

**EFEKTIVITAS PENGGUNAAN BONEKA ANEKIN TERHADAP WAWASAN PENDIDIKAN SEKSUAL
UNTUK ANAK USIA 5-6 TAHUN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengawasan orangtua atau keluarga. Artinya anak harus mampu menjaga dirinya baik di sekolah maupun tempat di luar lingkungan sekolah menurut Skarbek, dkk (dalam marwa, 2016, hlm.51-52).

Dari paparan kondisi yang disebutkan di atas, diperlukan upaya pencegahan sejak dini pada anak dalam melindungi mereka dari kekerasan seksual. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak adalah dengan meningkatkan perilaku (pengetahuan, sikap dan tindakan) anak-anak tentang tubuh mana saja yang tidak boleh disentuh oleh sembarangan orang, sehingga mereka mampu untuk menolak terhadap kejadian kekerasan seksual yang dialaminya. Pemberian pendidikan seksual ini dapat diberikan melalui media pembelajaran yang menyenangkan.

Media pembelajaran adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pembelajaran (Djamarah, 2010). Media pembelajaran penting diberikan pada anak untuk membantu bahan pembelajaran sehingga lebih jelas dipahami oleh anak dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran, selain itu juga anak dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru tetapi juga aktivitas lainnya seperti mengamati, melakukan demonstrasi, memerankan, dan lain-lain. Salah satu media yang dapat digunakan dalam pengenalan pendidikan seksual yaitu dengan boneka manekin.

Oleh karena itu, diperlukan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut salah satunya dengan model pembelajaran boneka manekin. Dimana guru memperkenalkan boneka manekin di depan anak-anak agar bisa mengatasi permasalahan kekerasan seksual terhadap anak usia dini.

Boneka manekin juga untuk mengefektifitaskan guru dalam memberi pendidikan seksual terhadap anak usia 5-6 tahun. Karena dalam proses pembelajarannya anak bisa melihat boneka manekin dengan real atau nyata sehingga membantu anak agar bisa memahami dan mengerti pada saat guru menjelaskan tentang pendidikan seks.

Pentingnya boneka manekin dalam proses pembelajaran untuk anak ialah, anak bisa berfikir secara konkrit, karena anak bisa melihatnya secara langsung dan

jelas. Sehingga anak akan lebih mengerti pada saat guru memberi pengarahan kepada anak. Selain itu, guru lebih mudah untuk memberi pengarahan kepada anak karena adanya boneka manekin, yang bentuknya kecil sesuai dengan tinggi anak, dengan adanya boneka manekin maka akan mengurangi tindakan kekerasan kepada anak yang masih dibawah umur.

Selain itu meningkatnya kekerasan kasus seksual menurut Ketua Komnas PA Arist Merdeka Sirait dalam konferensi pers Catatan Akhir Tahun 2014 Komnas Anak (30 Desember 2014), kasus anak yang berhadapan dengan hukum naik, 10% dari tahun 2013 menjadi 26% di tahun 2014. Pelaku kekerasan itu adalah anak-anak dengan rentang usia 6 sampai 14 tahun. Komisi Nasional Perlindungan Anak memprediksi kasus kekerasan terhadap anak pada tahun 2015 akan mengalami peningkatan. Begitu juga dengan kasus kekerasan sesuai yang pelakunya adalah anak-anak. Hal itu dapat terjadi apabila pemerintah, masyarakat dan keluarga tak melakukan tindakan pencegahan serta penanganan. Kalau dibiarkan, prediksi tingkat kekerasan dengan pelaku anak-anak pada tahun 2015 akan naik 12 - 18%, yang berarti dapat mencapai 38% kasus kekerasan dengan pelaku anak (dalam Adawiyah, 2015, hlm.281).

Hal inilah yang menjadi latar belakang penulis untuk mengangkat judul penelitian tentang efektivitas penggunaan boneka manekin terhadap wawasan pendidikan seksual untuk anak usia 5-6 tahun.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang diatas dapat dirumuskan permasalahan, yaitu:

- 1.2.1 Bagaimana proses pengenalan wawasan pendidikan seksual kepada anak ?
- 1.2.2 Bagaimana proses perkembangan pendidikan seksual selama pwnnggunaan boneka manekin?
- 1.2.3 Bagaimana efektivitas penggunaan boneka manekin terhadap wawasan pendidikan seksual untuk anak usia 5-6 tahun?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, penelitian ini bertujuan untuk :

- 1.3.1 Untuk mengetahui proses pengenalan wawasan pendidikan seksual pada anak.
- 1.3.2 Untuk mengetahui proses perkembangan pendidikan seksual pada anak setelah menggunakan boneka manekin
- 1.3.3 Untuk mengetahui efektivitas penggunaan boneka manekin terhadap wawasan pendidikan seksual untuk anak usia 5-6 tahun

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapat dengan dilakukan penelitian ini yang sebagai berikut dari hasil penelitian ini menjadi harapan yang dapat digunakan sebagai masukan dalam menjawab masalah-masalah yang dihadapi oleh sekolah. Oleh sebab itu, penulis secara rinci mengemukakan manfaat peneliti adalah mendorong guru untuk menggunakan media atau peraga dalam mengajar terutama alat peraga berupa boneka manekin.

1. Manfaat Teoritis

a. Pendidik

Sebagai informasi tambahan mengenai efektivitas penggunaan boneka manekin untuk mengajarkan pendidikan seksual terhadap anak usia 5-6 tahun. Yang sehingga anak dapat mengetahui bagian tubuh mana saja yang boleh dan tidak boleh dipegang oleh orang lain.

b. Peneliti selanjutnya

Sebagai bahan tambahan dalam penelitian, sebagai rujukan penelitian selanjutnya mengenai efektivitas penggunaan boneka manekin untuk mengajarkan pendidikan seksual terhadap anak usia 5-6 tahun.

c. Lembaga pendidikan

Diharapkan sebagai kebijakan lembaga pendidikan dalam mewadahi pendidikan seksual untuk anak usia dini yang dapat diberikan kepada peserta didik dalam lembaga pendidikan TK atau sejenisnya.

d. Orang tua

Sebagai pengetahuan dan pemahaman tambahan mengenai pemberian edukasi seksual, dan upaya dalam mencegah dari kekerasan seksual yang marak terjadi di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam ranah pendidikan anak usia dini dalam pemberian edukasi seksual kepada anak melalui boneka manekin dan menurunkan angka kejahatan seksual pada anak usia dini.